

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah proses pemberdayaan masyarakat agar mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Proses pemberdayaan dilakukan dengan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan dalam bidang kesehatan. Proses pemberdayaan ini dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat melalui kelompok potensial, proses pemberdayaan ini dilakukan sesuai keadaan, permasalahan, dan potensi setempat (Agustini, 2014). Oleh sebab itu promosi kesehatan dapat dipelajari melalui beberapa materi dibawah ini:

2.1.1 Pengertian Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran oleh, untuk, dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong diri sendiri serta dapat mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat yang didukung oleh kebijakan public yang berwawasan kesehatan.

Menurut WHO (dalam Fitriani, 2011), promosi kesehatan sebagai “*The process of enabling individuals and communities to increases control over the determinants of health and there by improve their health*” (proses yang mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengendalikan faktor kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya).

Promosi kesehatan adalah proses atau upaya pemberdayaan masyarakat untuk dapat memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Untuk mencapai keadaan sehat, seseorang atau kelompok harus mampu mengidentifikasi dan menyadari aspirasi, mampu memenuhi kebutuhan dan merubah atau mengendalikan lingkungan (Piagam Ottawa, 1986).

2.1.2 Tujuan Promosi Kesehatan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) Tujuan promosi kesehatan adalah meningkatkan kemampuan baik individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mampu hidup sehat dan mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber masyarakat serta terwujudnya lingkungan yang kondusif untuk mendorong terbentuknya kemampuan tersebut (Hulu et al., 2020)

(Dwi Susilowati, M.Kes, 2016) Menurut Green tujuan promosi kesehatan terdiri dari 3 tingkatan yaitu :

1. Tujuan Program : pernyataan tentang apa yang akan dicapai dalam waktu tertentu yang berkesinambungan dengan status kesehatan
2. Tujuan Pendidikan : deskripsi perilaku yang akan dicapai dapat mengatasi masalah kesehatan yang ada
3. Tujuan Perilaku : Pendidikan mengenai perilaku yang ingin dicapai, sehingga tujuan perilaku berkesinambungan dengan pengetahuan dan sikap.

2.1.3 Strategi Promosi Kesehatan

Berdasarkan rumusan WHO (1994) strategi promosi kesehatan secara global ini terdiri dari 3 hal, yaitu :

1) Advokasi (*Advocacy*)

Advokasi diartikan sebagai upaya pendekatan terhadap orang lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan (Desri Suryani, 2022) . Advokasi adalah pendekatan kepada para pembuat keputusan atau penentu kebijakan di berbagai sektor sehingga para pejabat eksekutif maupun legislatif dapat mendukung program kesehatan. Dukungan ini dapat berupa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, surat keputusan, surat instruksi, dan sebagainya

2) Dukungan sosial (*Social Support*)

Dukungan sosial adalah sebuah kegiatan dengan tujuan untuk mencari dukungan dari elemen (tokoh masyarakat) untuk menjembatani antara pelaksana program kesehatan dengan masyarakat sebagai penerima program kesehatan. Kegiatan ini dilakukan untuk mensosialisasikan program-program kesehatan, supaya masyarakat dapat berpartisipasi dan menerima program kesehatan tersebut. Strategi ini disebut sebagai upaya bina suasana dengan sasaran utama tokoh masyarakat.

3) Pemberdayaan Masyarakat (*Empowerment Community*)

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses pemberian informasi kepada keluarga, kelompok, maupun individu secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mengikuti perkembangan masyarakat, serta proses membantu masyarakat supaya dapat berubah dari yang awalnya tidak tahu menjadi

tahu, dari tahu menjadi mau, dan dari mau menjadi mampu untuk melaksanakan program kesehatan yang diperkenalkan (Solang et al., 2016)

Kegiatan pemberdayaan di masyarakat sering disebut gerakan masyarakat untuk kesehatan. Bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dengan berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, pengorganisasian, pengembangan masyarakat dalam bentuk pelatihan.

2.1.4 Sasaran Promosi Kesehatan

Di dalam promosi kesehatan yang dimaksud dengan sasaran adalah kelompok sasaran, yang meliputi individu, kelompok, maupun keduanya. Sasaran awal promosi kesehatan adalah masyarakat, khususnya perilaku masyarakat. Oleh sebab itu perlu dilakukan tahapan sasaran promosi kesehatan yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu (Agustini, 2014):

1. Sasaran Primer (*Primary Target*)

Upaya yang dilakukan terhadap sasaran primer sejalan dengan strategi pemberdayaan masyarakat.

2. Sasaran Sekunder (*Secondary Target*)

Upaya promosi kesehatan yang ditujukan kepada sasaran sekunder sejalan dengan strategi dukungan sosial (*social support*)

3. Sasaran Tersier (*Tertiary Target*)

Upaya promosi kesehatan yang ditujukan kepada sasaran tersier sejalan dengan strategi advokasi (*advocacy*)

2.2 Konsep Manajemen Promosi Kesehatan

Ilmu manajemen diperlukan oleh hampir semua jenis profesi baik dari segi swasta, pemerintahan, yayasan, maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Selain itu di dalam berbagai organisasi manajemen juga sangat dibutuhkan, maka dari itu pengetahuan mengenai manajemen dapat dikatakan sangat diperlukan oleh hampir setiap manusia dalam berkarya. Berikut merupakan pembahasan mengenai manajemen sebagai berikut:

2.2.1 Pengertian Manajemen Promosi Kesehatan

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Mangkunegara, M. A. P., 2009). Secara umum tujuan manajemen adalah mencapai efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan program promosi kesehatan. Efektivitas berarti hasil yang ditetapkan benar-benar dapat tercapai, sedangkan efisiensi adalah bagaimana pencapaian hasil di bandingkan cara yang lainnya.

Manajemen kesehatan merupakan proses untuk mengelola sumber daya manusia yang diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan melalui penyelenggaraan program-program kesehatan serta upaya menggerakkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat yang lebih fokus pada upaya preventif dan promotif.

2.2.2 Tahapan Manajemen Promosi Kesehatan

1) Pengkajian

Pengkajian merupakan suatu kegiatan mempelajari, menganalisa, dan merumuskan masalah promosi kesehatan. Kegiatan ini meliputi pengkajian kuantitatif, pengkajian kualitatif, dan pengkajian sumberdaya 5M (*man, money, material, machine, metode*) dalam penyelenggaraan promosi kesehatan (Dr. Blaclus Dedi, SKM., M.Kep, 2020).

2) Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses diagnosis penyebab masalah, penetapan prioritas masalah, dan alokasi sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan. Berikut macam-macam perencanaan yaitu:

- a. Berdasarkan waktu (jangka pendek, menengah, dan panjang)

Promosi harus dilakukan secara rutin, dan jangka panjang serta merupakan aktifitas yang berkelanjutan dimulai dari identifikasi dan analisis risiko (Priyanto, 2006). Sedangkan jangka pendek promosi kesehatan adalah untuk terciptanya pengetahuan, sikap, norma, dan keterampilan untuk menuju kepada terciptanya perilaku hidup bersih dan sehat (Untung Halajur, S. SiT., S.Pd., M.Kes, 2019).

- b. Berdasarkan fungsi operasional
- c. Berdasarkan cakupan
- d. Berdasarkan penetapan strategi promosi
- e. Perencanaan menghadapi keadaan darurat

Perencanaan juga dilakukan melalui beberapa langkah, berikut merupakan langkah perencanaan promosi kesehatan:

a. Menentukan kebutuhan promosi kesehatan

Kebutuhan promosi kesehatan dapat dilihat dari diagnosis masalah, dan menetapkan prioritas masalah

b. Mengembangkan komponen promosi kesehatan

Dalam melakukan perencanaan diperlukan pengembangan komponen seperti menentukan tujuan, menentukan sasaran, menentukan isi promosi, menentukan metode, menentukan media, menyusun rencana evaluasi, dan menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan (Putri Pratiwi Amalia, 2022).

Isi promosi kesehatan dapat dituliskan berupa garis-garis besar materi, sumber Pustaka yang menjadi acuan, serta melampirkan materi promosi secara lengkap (M.Kes et al., 2022). Keberhasilan penyuluhan kesehatan dapat dilihat dari isi materi penyuluhan yang disusun serta arah pemberian materi. (Heri D. J. Maulana, S.Sos, M.kes, 20009) materi atau bahan pelajaran berisi bahan yang akan disampaikan kepada sasaran untuk meningkatkan pencapaian tujuan instruksional atau tujuan khusus.

Penjadwalan atau scheduling adalah pengalokasian waktu yang tersedia untuk melaksanakan masing-masing pekerjaan dalam rangka menyelesaikan suatu proyek hingga tercapai hasil optimal dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada (Faizah et al., 2018).

c. Perencanaan promosi kesehatan

Setelah semua langkah dilaksanakan, maka akan dihasilkan dokumen perencanaan promosi kesehatan yang komprehensif.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan untuk melaksanakan serta mewujudkan rencana, program, maupun kebijakan yang telah ditetapkan. Secara sederhana pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan atau implementasi rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Sehingga pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sudah siap. Pada dasarnya pelaksanaan program harus sesuai dengan kondisi yang ada baik di dalam maupun di luar lapangan, yang didalamnya mengandung beberapa unsur yang dilengkapi dengan upaya dan alat pendukung. Selain itu juga memerlukan batasan waktu dan tata cara pelaksanaan

Implementasi adalah proses pelaksanaan dari suatu program, baik itu di lingkungan pemerintah, organisasi, masyarakat, atau sekolah yang hasilnya dapat di lihat dari perbandingan pencapaian target dengan tujuan awal, sehingga dalam implementasi ini sangat dimungkinkan banyak hal yang sifatnya teknis sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut. Implementasi merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengarahannya yang sah dari suatu program yang meliputi upaya mengelola input. Implementasi suatu program merupakan suatu yang kompleks, dikarenakan banyaknya faktor yang saling berpengaruh dalam sebuah sistem yang tidak lepas dari faktor lingkungan yang cenderung selalu berubah (Nurhanifah, 2016).

Didalam pelaksanaan promosi kesehatan juga dibutuhkan strategi didalamnya. Strategi adalah cara atau tindakan nyata/action dengan jalan menunjukkan langsung bentuk akibat dari kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan sasaran. Hal yang demikian terasa lebih ampuh karena secara realita biasanya lebih diterima dalam pola kehidupan warga masyarakat (Putra, 2016). Pelaksanaan ini dapat dilakukan melalui:

a. Advokasi

Advokasi kesehatan ini ditujukan kepada pimpinan atau pengambil keputusan agar didapatkan dukungan kebijakan yang meliputi peraturan, edaran, serta sumberdaya untuk tujuan pencapaian keberhasilan program promosi kesehatan (Nurdin, 2008). Advokasi juga diartikan sebagai upaya pendekatan kepada orang yang dianggap berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan advokasi kesehatan ini adalah untuk meyakinkan pemangku kebijakan bahwa program kesehatan yang akan dilaksanakan tersebut penting dan membutuhkan dukungan kebijakan maupun keputusan dari pejabat yang ada diwilayah tersebut. Di dalam advokasi juga dibutuhkan bahan agar advokasi dapat berjalan dengan baik seperti:

- Sesuai minat dan perhatian advokasi
- Memuat rumusan masalah dan alternatif pemecahan masalah
- Memuat peran sasaran dalam pemecahan masalah
- Berdasarkan fakta dan data
- Dikemas secara menarik dan jelas
- Terdapat batas waktu.

Prinsip dasar advokasi tidak hanya sekedar melakukan lobby politik, tetapi mencakup kegiatan persuasif, memberikan semangat dan bahkan sampai memberikan pressure atau tekanan kepada para pemimpin institusi (Dwi Susilowati, M.Kes, 2016). Metode atau cara dan teknik advokasi untuk mencapai tujuan ada bermacam-macam, yaitu:

- Lobi politik (political lobbying)
- Seminar/presentasi
- Media
- Perkumpulan

b. Bina Suasana

Bina suasana merupakan kegiatan menjalin kemitraan untuk membentuk opini publik dengan berbagai kelompok yang terdapat di masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung promosi kesehatan dan ditujukan kepada sasaran sekunder seperti lintas program, lintas sektor, LSM, swasta, ormas wanita yang berkonsentrasi terhadap persoalan kesehatan. Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat mau menerima dan berpartisipasi terhadap program kesehatan tersebut. Bentuk kegiatan dukungan social ini antara lain: pelatihan para toma, seminar, lokakarya, bimbingan kepada toma, dan sebagainya. Dengan demikian maka sasaran utama dukungan sosial atau bina suasana adalah para tokoh masyarakat di berbagai tingkat (sasaran sekunder) (Dwi Susilowati, M.Kes, 2016).

Bina suasana yang baik sangat bermanfaat untuk petugas puskesmas dalam membina partisipasi masyarakat melalui UKBM (Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat). Bina suasana ini dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Individu

Pendekatan ini dilakukan kepada individu atau tokoh masyarakat dengan harapan dapat menyebarkan opini positif terhadap perilaku yang dikenalkan, masyarakat bersedia dan mau mempraktikkan perilaku yang sedang diperkenalkan, dan dapat menjadi upaya masyarakat mau menjadi kader dan turut menyebarluaskan informasi guna menciptakan suasana yang kondusif.

2. Pendekatan Kelompok

Didalam pendekatan kelompok, bina suasana ditujukan kepada kelompok-kelompok dalam masyarakat seperti RT, RW, Majelis Pengajian, Ormawa, Organisasi Wanita, Karang Taruna, dan lain-lain. Dengan pendekatan ini diharapkan kelompok tersebut menjadi peduli terhadap perilaku yang diperkenalkan, mendukung, dan menyetujui kegiatan kesehatan yang akan dilaksanakan.

3. Pendekatan Masyarakat Umum

Pendekatan ini dilakukan dengan membina dan memanfaatkan media komunikasi seperti radio, televisi, koran, majalah, situs internet, dan lain-lain, sehingga tercipta pendapat positif terhadap perilaku tersebut. Dengan dilakukannya pendekatan ini maka diharapkan media bisa menjadi pendukung perilaku yang sedang diperkenalkan masyarakat, media dapat menjadi mitra dalam menyebarkan informasi, dan suasana atau pendapat umum yang positif dapat menjadi pendukung masyarakat dalam perilaku yang sedang diperkenalkan.

c. Gerakan Pemberdayaan Masyarakat

Gerakan pemberdayaan masyarakat Upaya memandirikan individu, kelompok, dan masyarakat agar berkembang kesadaran, kemauan, dan kemampuan di bidang kesehatan (Heri D. J. Maulana, S.Sos, M.kes, 20009). Gerakan ini ditujukan kepada sasaran primer seperti ibu, bapak, maupun anggota keluarga lainnya. Gerakan pemberdayaan ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya, berkekuatan, dan berkemampuan. Pemberdayaan di bidang kesehatan meliputi upaya untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan.

(Heri D. J. Maulana, S.Sos, M.kes, 20009) Tujuan dari pemberdayaan masyarakat dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman akan kesehatan individu, kelompok, dan masyarakat.
2. Menimbulkan kemauan yang merupakan kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan atau sikap untuk meningkatkan kesehatan mereka.
3. Menimbulkan kemampuan masyarakat untuk mendukung terwujudnya tindakan atau perilaku sehat

4) Pemantauan dan Penilaian

Pemantauan merupakan upaya supervisi dan review yang bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program berjalan sesuai rencana, pemantauan juga

dapat dikatakan sebagai kegiatan evaluasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan. Sedangkan penilaian merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan promosi kesehatan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Penilaian dalam promosi kesehatan meliputi masukan, proses, dan luaran kegiatan (Kuraesin, 2020) .

2.3 Pedoman Promosi Kesehatan di Puskesmas

Program pemerintah dalam mengatasi penyakit tidak menular salah satunya berupa promosi, pencegahan, dan pengurangan faktor risiko penyakit tidak menular melalui pemberdayaan masyarakat (Purnamawati et al., 2021). Peran tenaga kesehatan masyarakat menjadi penting disetiap program mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Saat proses pelaksanaan posbindu PTM, tenaga kesehatan masyarakat bisa melakukan pemberdayaan masyarakat agar sesuai dengan SOP di petunjuk teknis posbindu PTM dan dapat memandirikan masyarakat agar terciptanya pengendalian PTM melalui posbindu PTM yang berkelanjutan dalam pengendalian PTM (Mahdur & Sulistiadi, 2020)

2.4 Implementasi Program

Implementasi merupakan proses yang penting dalam suatu program. Implementasi program memiliki konsep yang mengacu pada tindakan maupun perlakuan, guna mencapai tujuan yang telah di sepakati sebelumnya dalam pengambilan kebijakan. Implementasi merupakan tahapan esensial dalam daur kebijakan publik secara utuh.

Menurut (KBBI) implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan. Menurut (Nugroho, 2014), implementasi program atau kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Implementasi program merupakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan dari program itu sendiri. Menurut (Notoatmojo et al., 2012) Usaha Kesehatan Sekolah merupakan sebuah bentuk implementasi Promosi Kesehatan di Sekolah

2.5 Program Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Program pengendalian penyakit tidak menular yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sisir Kota Batu memiliki 2 program yaitu sebagai berikut :

2.5.1 Posbindu

1) Pengertian Posbindu PTM

Posbindu PTM merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dalam pengendalian faktor risiko PTM yang berada dibawah pembinaan puskesmas (Primiyani, 2019). Posbindu PTM merupakan peran serta masyarakat dalam melaksanakan deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM yang dilaksanakan secara rutin.

Posbindu PTM menjadi salah satu strategi penting pemerintah dalam pengendalian PTM yang terus meningkat. Masyarakat diberikan fasilitas dan bimbingan untuk ikut berpartisipasi dalam pengendalian faktor risiko PTM yang dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan deteksi dini, pemantauan faktor risiko PTM, serta tindak lanjutnya (Sirait, 2021).

2) Tujuan Posbindu PTM

Kegiatan posbindu ini memiliki tujuan untuk mengontrol dan menjaga kesehatan secara optimal baik dengan upaya preventif seperti penyuluhan dan kuratif melalui sistem rujukan Posbindu PTM ke puskesmas (Rinawati & Hidayat, 2021). Selain itu Posbindu PTM juga bertujuan untuk:

- a. Terlaksananya deteksi dini faktor risiko PTM
- b. Terlaksananya pemantauan faktor risiko PTM
- c. Terlaksananya tindak lanjut dini faktor risiko PTM (Kemenkes RI, 2014)

3) Sasaran Posbindu PTM

Menurut (Rohani & Diniarti, 2022) Sasaran Posbindu PTM cukup luas yaitu mencakup semua masyarakat berusia 15 tahun ke atas baik kondisi sehat, masyarakat yang sedang berisiko, maupun masyarakat dengan kasus PTM dengan kriteria:

- a. Pada orang sehat Posbindu PTM ini dilaksanakan agar tetap terjaga dalam kondisi normal
- b. Pada orang dengan faktor risiko maka diharapkan dapat mengembalikan ke kondisi normal
- c. Pada orang dengan penyandang PTM adalah mengendalikan faktor risiko pada kondisi normal untuk mencegah timbulnya komplikasi PTM (Kemenkes RI, 2014).

4) Manfaat Posbindu PTM

(Izhar, 2019) mengatakan bahwa manfaat posbindu adalah sebagai berikut:

- a. Membudayakan gaya hidup sehat dengan berperilaku CERDIK (cek kesehatan secara berkala), enyahkan asap rokok, rutin melakukan aktifitas fisik, diet sehat dengan kalori seimbang, istirahat yang cukup, pengelolaan stress dalam lingkungan kondusif pada rutinitas kehidupan.
- b. Mawas diri yang berarti faktor risiko PTM yang kurang menimbulkan gejala secara bersama akan dapat dideteksi dan terkendali secara dini
- c. Metodologis dan bermakna secara klinis yang berarti kegiatan ini dapat dipertanggung jawabkan secara medis dan dilaksanakan oleh kader yang sudah dibekali pelatihan metode deteksi dini atau educator PTM.
- d. Mudah dijangkau karena diselenggarakan di lingkungan tempat tinggal masyarakat dengan jadwal yang telah disepakati.
- e. Murah karena dilakukan oleh masyarakat secara kolektif dengan biaya yang disepakati sesuai kemampuan masyarakat.

2.5.2 Skrining Deteksi Dini PTM

1) Pengertian

Skrining penyakit tidak menular (PTM) merupakan wujud peran serta masyarakat dalam kegiatan deteksi dini, monitoring, dan tindak lanjut dini faktor risiko penyakit tidak menular (Nisak et al., 2021). Skrining Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat yang berorientasi kepada upaya promotif dan preventif dalam pengendalian penyakit tidak menular dengan melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring-evaluasi. Masyarakat diperankan sebagai sasaran kegiatan, target perubahan, agen pengubah sekaligus sebagai sumber daya (Marchamah et al., 2022). Kegiatan ini dikembangkan sebagai bentuk

kewaspadaan dini terhadap penyakit tidak menular mengingat hampir semua faktor risiko penyakit tidak menular tidak ada gejalanya.

2) Tujuan

Adanya kegiatan skrining penyakit tidak menular (PTM) ini bertujuan sebagai upaya kesehatan masyarakat yang berorientasi kepada upaya promotif dan preventif dalam pengendalian penyakit tidak menular. Selain itu bertujuan untuk deteksi dini, monitoring, dan tindak lanjut dini faktor risiko penyakit tidak menular secara mandiri dan berkesinambungan.

3) Sasaran

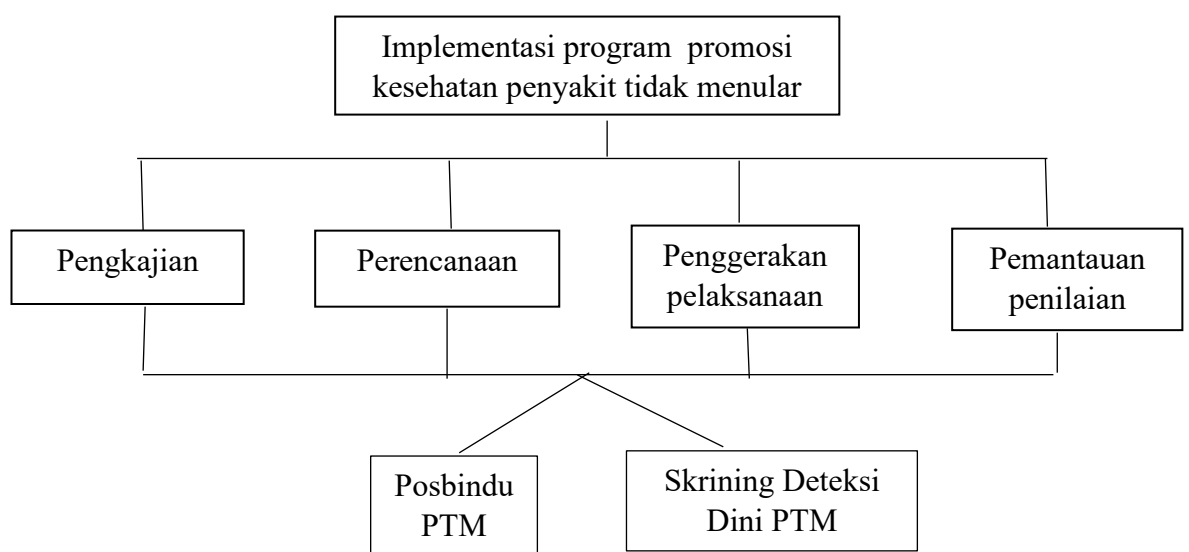
Skrining ini untuk mendeteksi penyakit tidak menular (PTM) pada anak usia produktif mulai umur lima belas tahun sampai pra lansia dengan usia 59 tahun. Skrining ini ditujukan kepada orang belum mempunyai gejala, tapi memiliki risiko. Sedangkan deteksi dini ditujukan kepada orang mempunyai gejala dan dilakukan pemeriksaan lanjutan.

4) Kegiatan Skrining

Kegiatan dilakukan dengan cara memeriksa tekanan darah, kadar gula darah, asam urat, dan kolesterol, kemudian dilanjutkan dengan konsultasi secara bergilir. Pemeriksaan ini dilaksanakan dengan menggunakan alat tes digital. Masyarakat yang datang dicatat identitasnya (nama, umur, dan jenis kelamin), lalu dipersiapkan menuju meja pemeriksaan. Masyarakat kemudian melakukan pengecekan kesehatan. Lalu diberikan

kertas pemeriksaan untuk melakukan konsultasi bersama petugas kesehatan secara dua arah. (Jaji et al., 2020) Tes skrining akan dapat dilakukan dan dipertimbangkan jika terdapat adanya penyakit yang tinggi dengan potensi konsekuensi yang serius, kondisi penyakit memiliki riwayat alami dengan tahap laten dengan tanpa adanya gejala.

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian Implementasi Program PTM